

**ANALISIS AKUNTABILITAS, INDEPENDENSI, DAN
PENGALAMAN KERJA AUDITOR TERHADAP
KUALITAS AUDIT PADA KANTOR BPK
PERWAKILAN KEPRI**

SKRIPSI



**Oleh:
Yarni Fantaria Gea
180810128**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2022**

**ANALISIS AKUNTABILITAS, INDEPENDENSI, DAN
PENGALAMAN KERJA AUDITOR TERHADAP
KUALITAS AUDIT PADA KANTOR BPK
PERWAKILAN KEPRI**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh:
Yarni Fantaria Gea
180810128**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2022**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Yarni Fantaria Gea
NPM/NIP : 180810128
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat dengan judul:

ANALISIS AKUNTABILITAS, INDEPENDENSI, DAN PENGALAMAN KERJA AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR BPK PERWAKILAN KEPRI

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis dikutip di dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 18 Januari 2022



Yarni Fantaria Gea
180810128

**ANALISIS AKUNTABILITAS, INDEPENDENSI, DAN
PENGALAMAN KERJA AUDITOR TERHADAP
KUALITAS AUDIT PADA KANTOR BPK
PERWAKILAN KEPRI**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh:
Yarni Fantaria Gea
180810128**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 18 Januari 2022



**Neni Marlina Br. Purba, S.Pd., M.Ak.
Pembimbing**

ABSTRAK

Upaya menjamin sebuah laporan keuangan pemerintah mencapai tingkat transparansi dan akuntabel peran auditor eksternal sangat dibutuhkan sebagai pihak yang memberi opini atas laporan keuangan yang diperiksa. Dalam meningkatkan kualitas audit, auditor wajib memiliki akuntabilitas, independensi, dan pengalaman kerja auditor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas, independensi, dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit pada kantor BPK Perwakilan Kepri. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor BPK Perwakilan Kepri sebanyak 40 auditor. Teknik penentuan sampel menggunakan metode sampling jenuh, yaitu sebanyak 40 responden. Data yang digunakan adalah data primer dan metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda guna menguji hipotesis yang sudah ditetapkan. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel akuntabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor BPK Perwakilan Kepri. Sedangkan variabel independensi dan pengalaman kerja auditor secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor BPK Perwakilan Kepri. Namun, secara simultan variabel akuntabilitas, independensi, dan pengalaman kerja auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor BPK Perwakilan Kepri. Kemudian hasil uji determinasi menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 51,9% dan sisanya 48,1% adalah dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain di luar dari penelitian ini.

Kata kunci: Akuntabilitas; Independensi; Pengalaman Kerja Auditor; Kualitas Audit

ABSTRACT

Efforts to ensure a government financial report achieves a level of transparency and accountability, the role of external auditors is very much needed as a party giving an opinion on the audited financial statements. In improving audit quality, auditors are required to have accountability, independence, and auditor work experience. The purpose of this study was to determine the effect of auditor accountability, independence, and work experience on audit quality at the Riau Islands Representative Office of the BPK. The population in this study were all auditors who worked in the Riau Islands Representative Office of BPK as many as 40 auditors. The sampling technique used was the saturated sampling method, as many as 40 respondents. The data used are primary data and the data analysis method used is descriptive statistics, classical assumption test, and multiple linear regression analysis to test the established hypothesis. This study shows the results that the accountability variable partially has a significant effect on audit quality at the Riau Islands Representative Office of the BPK. Meanwhile, the independence variable and auditor's work experience partially have no significant effect on audit quality at the Riau Islands Representative Office of the BPK. However, simultaneously the variables of accountability, independence, and work experience of auditors have a significant effect on audit quality at the Riau Islands Representative Office of the BPK. Then the results of the determination test showed that the independent variable was able to explain the dependent variable by 51.9% and the remaining 48.1% was explained or influenced by other variables outside of this study.

Keywords: *Accountability; Independence; Auditor Work Experience; Audit Quality*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada program studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa batuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.M. selaku Rektor Universitas Putera Batam.
2. Bapak Dr. Michael Jibrael Rorong, S.T., M.I.Kom., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI. selaku Ketua Program Studi Akuntansi.
4. Ibu Neni Marlina Br. Purba, S.Pd., M.Ak. selaku pembimbing Skripsi pada program studi akuntansi Universitas Putera Batam yang dengan sabar dan tulus membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staff Universitas Putera Batam.
6. Pimpinan, staff, dan seluruh auditor kantor Perwakilan Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Kepulauan Riau yang telah memberikan izin meneliti kepada penulis serta membantu mendapatkan data penelitian.
7. Bapak dan Mama tersayang, Kakak Herni Fitrianti Gea, Abang Famatere Gea, Adek Marsienita Gea, Adek Ras Gustini Gea, Adek Henok Motuho Gea, Adek Fanolo Setiawan Gea, dan Adek Asogo Biman Gea yang juga aku sayangi yang selalu mendukung dan memberikan banyak doa kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Tante Meliani Waruwu dan Tante Pinta Silitonga sebagai orangtua kedua di perantuan yang selalu senantiasa mendukung, memotivasi, dan menyemangati penulis selama ini sampai pada penulisan skripsi ini.
9. Kakak Putri Marpaung, kakak Desi Soit, kakak Risna, adek Tina Maduwu, adek Linda Maduwu, Adek Motani Waruwu, dan adek Aurel Waruwu yang senantias mendukung, mendokan, membantu, dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh jemaat GKMI Kharispia yang mendoakan penulis selama ini dalam penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan skripsi Rut Yuliana, Dian Dita Sitorus, Wilda Rahmadani, Friska Silitonga, Salfirani, Yuni Fifta, Widia Agnes, Vincensia Ndraha, Tiurmalina Sinaga, Wilbert Rajagukguk, Riski Marpaung, Syarifuddin, dan teman-teman lainnya.

12. Kepada seluruh teman-teman mahasiswa/i Universitas Putera Batam angkatan tahun 2018 yang memberi banyak kesan pesan yang baik kepada penulis selama ini.
13. Ibu Lutfa, Mbak Wati, Bunda Linda, dan Ayuk Marini atasan-atasan penulis di tempat kerja yang selalu mendukung dan memberikan banyak dispensasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
14. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu.

Batam, 18 Januari 2022



Yarni Fantaria Gea

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR RUMUS	xiii
BAB I 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	7
1.3. Batasan Masalah	8
1.4. Rumusan Masalah	8
1.5. Tujuan Penelitian	8
1.6. Manfaat Penelitian	9
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.6.2 Manfaat Praktis	10
BAB II 11 TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Teori Dasar Penelitian.....	11
2.1.1 Kualitas Audit	11
2.1.2 Akuntabilitas	14
2.1.3 Independensi	16
2.1.4 Pengalaman Kerja Auditor.....	17
2.2 Penelitian Terdahulu	19
2.3 Kerangka Pemikiran.....	24
2.4 Hipotesis Penelitian	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1. Desain Penelitian	26
3.2. Operasional Variabel	26
3.2.1 Variabel Dependen.....	26
3.2.2 Variabel Independen	27
3.3. Populasi dan Sampel	30
3.3.1 Populasi.....	30
3.3.2 Sampel.....	30
3.4. Jenis dan Sumber Data.....	31
3.4.1 Jenis data.....	31
3.4.2 Sumber Data.....	31
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.6. Teknik Analisis Data.....	32
3.6.1 Statistik Deskriptif	32

3.6.2	Uji Kualitas Data.....	32
3.6.3	Uji Asumsi Klasik.....	34
3.6.4	Uji Hipotesis	35
3.7.	Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	38
3.7.1	Lokasi Penelitian.....	38
3.7.2	Jadwal Penelitian	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		39
4.1	Analisis Deskriptif	39
4.1.1	Deskripsi Data Responden.....	39
4.1.2	Statistik Deskriptif	44
4.1.3	Hasil Uji Kualitas Data	45
4.1.4	Hasil Uji Asumsi Klasik	47
4.1.5	Hasil Uji Hipotesis	50
4.2	Pembahasan.....	55
4.2.1	Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit	55
4.2.2	Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit.....	56
4.2.3	Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit.....	57
4.2.4	Pengaruh Akuntabilitas, Independensi, dan Pengalaman Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit	58
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		60
5.1.	Simpulan	60
5.2.	Saran	61
DAFTAR PUSTAKA		63
LAMPIRAN		
Lampiran 1. Pendukung Penelitian		
Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup		
Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian		

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	24
Gambar 3.3 Desain Penelitian Kuantitatif	26

DAFTAR TABEL

	Halaman
Table 3.1 Operasional Variabel	29
Table 3.2 Skor Skala Likert	32
Tabel 4.1 Pendistribusian Kuesioner	39
Tabel 4.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Umur	40
Tabel 4.3 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	40
Tabel 4.4 Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan	41
Tabel 4.5 Deskripsi Responden Berdasarkan Pengalaman	41
Tabel 4.6 Deskripsi Responden Berdasarkan Jabatan	42
Tabel 4.7 Deskripsi Responden Berdasarkan PPAK	43
Tabel 4.8 Deskripsi Responden Berdasarkan Pelatihan	43
Tabel 4.9 Hasil analisis Statistik Deskriptif	44
Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas Data	46
Tabel 4.11 Hasil Uji Reliabilitas	47
Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas	48
Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinearitas	49
Tabel 4.14 Hasil Uji Heterokedastisitas	50
Tabel 4.15. Hasil Uji Regresi Linier Berganda	50
Tabel 4.16 Hasil Uji T	53
Tabel 4.17 Hasil Uji F	54
Tabel 4.18 Hasil Uji Determinasi (<i>Adjust R²</i>)	55

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 3.2 Regresi Linier Berganda	36

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan dasar dari suatu informasi bagi penggunanya dalam pengambilan keputusan, baik atau tidaknya kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan atau entitas di masa depan. Dalam menjamin laporan keuangan, pemerintah harus menyajikannya secara transparan dan akuntabel. Laporan keuangan harus dapat diandalkan dan relevan. Maka untuk menghasilkan laporan keuangan yang transparan dan akuntabel diperlukan suatu badan yang mandiri dan bebas dari pengaruh pihak mana pun untuk melakukan pemeriksaan, yaitu disebut sebagai auditor. Dalam memeriksa laporan keuangan auditor akan memberikan penilaian atas kewajaran suatu laporan keuangan yang diperiksa. Hasil pemeriksaan yang dilakukan tersebut berfungsi untuk pengambilan keputusan oleh pihak pengguna.

Undang-Undang no 15 tahun 2006, menyampaikan bahwa Badan Pemeriksa Keuangan adalah lembaga yang merancang suatu Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). Berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara RI tahun 1945 pasal 23E, menyatakan bahwa Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) adalah badan yang bertugas untuk mengaudit laporan keuangan pemerintah secara bebas dan mandiri. BPK memiliki peran dan tanggung jawab untuk mewujudkan pemerintahan yang *good governace* dan meningkatkan akuntabilitas (Undang-Undang RI, 2006)

Pembentukan Badan Pemeriksa Keuangan dan pelaksanaan audit diharapkan oleh banyak pihak untuk menghasilkan laporan keuangan yang transparan dan akuntabel. Keberadaan BPK dipercaya oleh banyak pihak untuk menghasilkan laporan keuangan yang sudah diaudit bebas dari kecurangan. Namun, pada kenyataannya meskipun audit sudah dilakukan, tetapi masih terdapat banyak permasalahan dalam pengawasan dan pengelolaan keuangan negara.

Berdasarkan hasil pemeriksaan BPK semester 1 tahun 2021 ditemukan banyak permasalahan pengelolaan keuangan negara. Hal ini menuntut auditor untuk meningkatkan kualitas audit guna menjaga kepercayaan publik atas hasil pemeriksaan laporan keuangan pemerintah. Kualitas audit merupakan hal yang menjadi sangat penting untuk diperhatikan dan dipertimbangkan oleh lembaga-lembaga pemeriksa laporan keuangan dan termasuk juga Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). Kepercayaan publik atau pengguna laporan keuangan terhadap Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atas laporan keuangan yang telah diaudit tidak terlepas dari kualitas hasil audit laporan keuangan tersebut. Semakin baik hasil audit atas laporan keuangan yang diaudit maka semakin meningkat tingkat kepercayaan publik dan pengguna laporan keuangan kepada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Untuk mencapai kualitas audit seorang auditor harus mampu menemukan dan melaporkan kesalahan yang ditemukan dalam proses pengauditan (Risky Fitri Septriana, 2021).

Kualitas audit di Indonesia masih dipertanyakan, akibat maraknya kasus-kasus yang melibatkan nama auditor. Seperti kasus “Audit BPK Soal Kerugian BLBI, Tak Independen” yang diungkap oleh Kuasa hukum Sjamsul Nursalim,

Otto Hasibuan. Dalam kasus tersebut beliau menyatakan BPK tidak independen lantaran melakukan audit berdasarkan permintaan KPK yang memiliki kepentingan untuk mengusut sebuah kasus. Peristiwa itu membuat Otto H. melaporkan para tergugat dalam hal ini BPK dan Auditor BPK Nyoman Wara Ke Polisi Negara di tangerang. Otto Hasibuan menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan audit tersebut tergugat hanya menggunakan bukti atau informasi dari penyidik KPK saja, dimana KPK tersebut memiliki kepentingan untuk membuktikan tuduhannya. Pada saat itu menurut Otto, KPK tengah mengusut kasus korupsi SKL BLBI dengan tersangka mantan Kepala Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) Syafruddin Arsyad Tumenggung. Syafruddin kini dibebaskan oleh Mahkamah Agung. Pandangan Otto, kasus tersebut telah terbukti melawan hukum dan peraturan perundang-undangan pasal 10 ayat (1) UU BPK yang menentukan bahwa BPK menetapkan dan menilai kerugian negara. Hal ini juga telah melanggar pernyataan dari Standar Pemeriksaan Keuangan Negara mengenai Independensi auditor (Liputan6, 2019).

Kemudian ada kasus lain yang menyeret nama auditor BPK, yaitu Rizal Djalil (mantan anggota BPK) atas tuduhan kasus Suap proyek SPAM. Dalam kasus tersebut terungkap sikap tidak independen seorang auditor dalam melakukan pekerjaannya. Pada kabarnya Rizal telah mengubah temuan dari 18 miliar menjadi 4,2 miliar dari hasil pemeriksaanya terhadap proyek SPAM dan telah menerima uang suap sebesar 100.000 dolar Singapura yang sebelumnya telah dijanjikan oleh Leonardo sebesar 1,3 miliar dolar Singapura. Sebelumnya delapan orang telah divonis bersalah dalam kasus dugaan suap terkait proyek

SPAM ini, kemudian Rizal dan Leonardo merupakan tersangka terbaru (Kompas.com, 2019).

Tidak hanya kasus suap yang membuat kualitas audit dipertanyakan, akan tetapi kasus tentang bagaimana pengalaman seorang auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya, yaitu seperti kasus “Lamban Rampungkan Audit RS Batua, Kinerja BPK Disoroti” yang telah menyeret nama BPK ini tentu menjadi perhatian dan membuat kualitas audit dipertanyakan. Wakil Ketua Badan Pekerja *Anti Corruption Committee (ACC)* Sulawesi, Anggareksa menganggap BPK RI seolah mengulur waktu adanya kepastian hukum dalam kasus yang bergulir sejak akhir 2020 lalu. Kemudian Anggareksa juga menegaskan bahwa BPK RI itu harus profesional dalam bekerja, bahkan beliau sampai mengeluarkan pernyataan jika BPK tidak bisa segera merampungkan atau menyelesaikan hasil audit, pintanya biar KPK saja yang mengambil alih pengusutan kasus tersebut (Sindonews.com, 2021). Atas pernyataan tegas dari Anggareksa yang menyinggung kinerja BPK yang seharusnya profesional dalam bekerja, seolah menyatakan bahwa BPK yang menangani kasus RS Batua ini tidak berpengalaman.

Kualitas audit di Provinsi Kepulauan Riau juga belum dapat dikatakan baik dan bebas dari permasalahan. Bagaimana tidak? seharusnya auditor dituntut memiliki akuntabilitas dalam pelaksanaan audit agar memudahkan pihak-pihak yang berkepentingan atas hasil audit suatu laporan keuangan, justru pihak-pihak yang membutuhkan hasil audit tersebut kesulitan dalam pengambilan keputusan karena lambatnya mengeluarkan hasil audit. Adanya kasus korupsi proyek Tugu Bahasa dan korupsi pengeluaran Izin Usaha Pertambangan khusus (IUPK) di

ESDM Provinsi Kepri pada tahun 2019 membuat akuntabilitas auditor di Kepri masih dipertanyakan. Di mana kejaksaan tinggi Kepri Tanjung Pinang dalam proses penyelidikan dan penyidikannya sudah lama berlangsung namun belum bisa menetapkan siapa tersangka kasus korupsi tersebut karena masih menunggu hasil audit dari BPK dan BPKP Kepri (Presmedia, 2019).

Auditor harus memiliki akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaannya agar dapat menjaga kualitas audit. Menurut (Tim Penyusun Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), 2017), untuk menciptakan akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan audit, maka yang harus dilakukan seorang auditor adalah memublikasikan laporan hasil auditnya di berbagai media sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Pernyataan Standar Pemeriksa Keuangan Negara (SPKN) tentang independensi auditor menyatakan bahwa auditor tidak boleh memihak kepada siapapun, baik itu kliennya sekalipun. Kemudian seorang auditor harus bebas dari sikap mental, dan pengaruh dari pihak manapun, sebab yang diutamakan oleh auditor adalah kepentingan umum bukan kepentingan pribadi. Meskipun SPKN telah menyatakan tentang pernyataan independensi tersebut, namun pada kenyataannya masih ada kasus auditor yang dianggap tidak independen dalam pekerjaan pemeriksaannya.

Selain akuntabilitas dan independensi yang diharapkan dimiliki oleh auditor atau dalam hal ini Badan Pemeriksa Keuangan, Pengalaman kerja juga menjadi hal yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Menurut UU no 15 tahun 2006, salah satu kriteria yang harus dimiliki BPK adalah memiliki pengalaman.

Kemudian menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), dalam melakukan pekerjaan pemeriksaan diperlukan adanya pengetahuan, pengalaman, dan kompetensi (Tim Penyusun Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), 2017).

Berdasarkan kasus-kasus yang telah dijelaskan di atas dapat dilihat bahwa kepercayaan publik terhadap kualitas auditor dalam hal ini BPK sudah mulai terkikis. Kepercayaan publik terhadap kualitas audit tersebut dapat dilihat dan nilai dari sisi akuntabilitas auditor. Di mana diketahui dalam sebuah kasus, akuntabilitas auditor masih diragukan akibat penundaan publikasian hasil auditnya, hal inilah yang membuat menurunnya kualitas audit. Menurunnya kualitas audit juga dapat dilihat dari sisi independensi auditor yang juga masih dipertanyakan akibat kasus-kasus suap yang menjerat nama auditor. Tidak independennya seorang auditor dapat mempengaruhi kualitas audit, sebab ketika auditor menerima suap maka hasil auditnya sudah tidak lagi berdasarkan fakta dan kebenaran yang ada. Hal ini tentu sudah merusak kepercayaan publik terhadap auditor yang mengaudit laporan keuangan pemerintah secara khusus yang dilakukan oleh BPK.

Kemudian hal lain yang membuat kualitas audit buruk di mata publik dapat dilihat dari sisi pengalaman kerja auditor. Di mana kasus kelambanan dalam merampungkan dan menyelesaikan hasil audit membuat pengalaman kerja seorang auditor disoroti oleh publik. Publik menganggap seorang auditor yang tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu adalah auditor yang tidak berpengalaman.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Janrosl (2017) dengan judul “Pengaruh Akuntabilitas, Independensi, Pengalaman Kerja dan Standar Audit Terhadap Kualitas Audit”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas, independensi, dan standar audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Akan tetapi, untuk pengalaman kerja tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan Pratiwi et al (2019) dengan judul ”Peran Independensi, Tekanan Waktu, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit” menyatakan atau memberikan hasil bahwa independensi dan pengalaman auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan tekanan waktu dan kompleksitas tugas tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan fenomena atau masalah yang berkaitan dengan kualitas audit dan didukung oleh penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Akuntabilitas, Independensi, dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor BPK Perwakilan Kepri”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Auditor memperlambat proses pemeriksaan, hal ini telah merusak kepercayaan masyarakat atas kualitas hasil audit.
2. Adanya penyelewengan yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan, yaitu terlibat kasus suap.

3. Masih terdapat kasus auditor yang tidak berpengalaman dalam menyelesaikan pekerjaannya.
4. Masih terdapat permasalahan dalam pelaksanaan audit yang tidak sesuai dengan ketentuan, sehingga menyebabkan menurunnya kualitas audit.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dapat dipaparkan berikut ini:

1. Objek dalam penelitian ini adalah kantor perwakilan Badan Pemeriksa Keuangan Kepri.
2. Variabel Independen yang digunakan peneliti, yaitu akuntabilitas, Independensi, dan pengalaman kerja auditor. Kemudian variabel dependennya adalah kualitas audit.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit?
2. Bagaimana pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit?
3. Bagaimana pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit?
4. Bagaimana pengaruh akuntabilitas, independensi, dan pengalaman kerja auditor secara simultan terhadap kualitas audit.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh akuntabilitas, independensi, dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit secara simultan.

1.6. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat akademik/teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini manfaat dari penelitiannya:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Akademik

Manfaat bagi akademik atau teoritis, yaitu menambah pengetahuan akan pengaruh akuntabilitas, independensi, dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit.

2. Masyarakat

Penelitian ini juga dapat menambah atau membuka wawasan mengenai audit keuangan pemerintah yang dilakukan oleh kantor perwakilan Badan Pengawas Keuangan (BPK) bagi masyarakat.

3. Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi salah satu referensi dan mendorong dilakukannya penelitian berikutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Peneliti

- a. Peneliti dapat mengetahui dan memahami bagaimana pengaruh akuntabilitas, independensi, dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit.
- b. Menambah pengetahuan ilmu-ilmu lain yang didapat selama proses penelitian.

2. Universitas Putera Batam

- a. Dijadikan bahan kajian dalam mengembangkan dan memperdalam pengetahuan mahasiswa khususnya di bidang akuntansi.
- b. Bahan referensi kepustakaan di Universitas Putera Batam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan hasil akhir dari proses pemeriksaan yang harus dilaporkan dengan pertanggungjawaban tinggi sesuai dengan standar yang ditetapkan. Auditor atau seorang yang melakukan tugas pemeriksaan wajib memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (Firmansyah et al., 2020). Kualitas audit merupakan sebuah kemampuan seorang auditor dalam mengungkapkan dan melaporkan kasus atau pelanggaran yang dilakukan oleh klien di mana seorang auditor melakukan tugas pemeriksaan (Pratiwi et al., 2019).

Kualitas audit didefinisikan sebagai seberapa mampu audit melaporkan dan mendeteksi kesalahann-kesalahan dalam laporan keuangan, seperti salah saji material. Kemudian diketahui bahwa refleksi dari kompetensi auditor adalah aspek deteksi, sedangkan refleksi dari integritas atau etika adalah aspek pelaporan (Arens et al., 2014:105). Kualitas audit adalah suatu audit (pemeriksaan) yang dilakukan oleh auditor berdasarkan dan berpedoman dengan standar audit yang berlaku, sehingga juga bila terdapat kecurangan (pelanggaran) yang dilakukan oleh klien maka peran auditor adalah mengungkapkan dan melaporkannya (Janrosl, 2017). Berdasarkan pernyataan Standar Profesioanl Akuntan Publik,

audit bisa dikatakan berkualitas hanya jika telah memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang kualitas audit tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah suatu bagian terpenting dalam laporan hasil audit, dimana seorang auditor mampu mendeteksi dan melaporkan kesalahan-kesalahan yang ada atau salah saji material. Tentunya dalam melakukan pendektensian dan pengungkapannya berpedoman dengan Standar *auditing* dan pengendalian mutu. Adapun ketentuan dalam penyusunan laporan hasil pemeriksaan sesuai dengan standar pemeriksaan negara menurut (BPK, 2017):

1. Tepat Waktu

Agar Laporan Hasil Pemeriksaan memiliki nilai manfaat, maka yang perlu diperhatikan adalah ketepatan waktu dalam menyelesaikannya. Tidak akan ada lagi nilainya jika Laporan Hasil Audit terlambat dalam penyelesaiannya. Maka auditor harus melakukan perencanaan yang baik dalam penerbitan Laporan Hasil Audit tersebut secara tepat waktu.

2. Lengkap

Laporan Hasil Pemriksaan, disusun dan disajikan secara detail dan lengkap. Semua harus berisikan informasi yang dibutuhkan agar tujuan pemeriksaan terpenuhi dan dapat memberikan pemahaman yang cukup untuk pihak yang berkepentingan atas hasil pemeriksaan, temuan, dan juga kesimpulan auditor.

3. Akurat

Untuk penyajian informasi LHP semestinya akurat, ada bukti yang memadai, dan relevan (tepat). Jika hal tersebut dapat dilakukan maka akan memberi dampak positif, yaitu meyakinkan para pemakai LHP atas hasil audit yang dilaporkan kredibel dan bisa diandalkan. Sebaliknya LHP yang tidak akurat akan mengurangi nilai guna dan keandalan isi laporan serta dapat mengalihkan focus pemakai LHP dari tujuan laporan yang dimaksud. Jika ditemukan data yang tidak bisa diuji oleh auditor maka harus menunjukkan dengan jelas di dalam Laporan Hasil Auditnya.

4. Objektif

Dalam LHP penting dan wajib objektif. Jadi, auditor wajib memperhatikan hal berikut:

- a. Melaporkan LHP dengan tidak memihak, tetapi harus seimbang.
- b. LHP wajib disajikan berdasarkan dengan fakta yang ditemukan pada lapangan.

5. Meyakinkan

Untuk mendapat keyakinan pengguna, LHP harus disajikan secara logis dan dan memadai untuk meyakinkan pengguna, sehingga pengguna mengakui validitas atas temuan dan memiliki manfaat atas penerapannya.

Laporan yang meyakinkan akan membantu pemeriksa (auditor) untuk melakukan perbaikan berdasarkan saran dari pengguna LHP.

6. Jelas

Agar laporan mudah dipahami, maka LHP harus ditulis dengan jelas, tidak menimbulkan kerancuan, disampaikan dengan sesederhana mungkin, tidak

perlu menggunakan istilah-istilah yang susah dipahami, dan harus menggunakan bahasa yang jelas.

7. Ringkas

Jangan memuat informasi yang tidak dibutuhkan dalam tujuan audit (pemeriksaan) dalam LHP, tetapi sebisa mungkin LHP dibuat secara ringkas. Laporan yang tidak ringkas atau banyak memuat informasi yang tidak diperlukan justru akan membuat pembaca salah paham dan tidak memusatkan perhatiannya atas substansi dari LHP tersebut.

Indikator yang mengukur kualitas audit berdasarkan penelitian Wulandari & Wirakusuma (2017) antara lain:

1. Melaporkan semua kesalahan klien,
2. Pemahaman sistem akuntansi klien,
3. Komitmen dalam menyelesaikan audit,
4. Berpedomankan auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan,
5. Kepercayaan pada klien,
6. Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan.

2.1.2 Akuntabilitas

Akuntabilitas memiliki pengaruh yang cukup besar, yaitu sebagai pengawasan demokratis, dapat meningkatkan kinerja, penajaman legitimasi pemerintahan publik, penajaman integritas, dan dapat membantu menyediakan

catharsis pada publik (Ermayanti, 2017). Dalam penelitian Sirait (2020), menjelaskan bahwa akuntabilitas auditor merupakan sikap tanggung jawab auditor dalam melaporkan hasil pemeriksaannya. Ketika melakukan pemeriksaan, seorang auditor harus dapat mempertanggungjawabkan hasil laporan auditnya. Jika hal demikian telah dipenuhi, maka auditor tersebut dapat dikatakan memiliki akuntabilitas.

Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi dari diri individu melakukan usaha dalam hal bertanggungjawab atas setiap tindakan yang sudah dilakukan terhadap lingkungan individu itu berada (Wardhani & Satyawan, 2021). Kemudian masih dalam penelitian (Wardhani & Satyawan, 2021) menurut Hakim (2018), pengertian akuntabilitas dibagi menjadi dua bagian, yaitu definisi secara sempit dan definisi secara luas. Dalam arti yang sempit, akuntabilitas adalah suatu wujud pertanggungjawaban individu atau kelompok yang diberikan tanggung jawab oleh sebuah instansi. Kemudian dalam arti yang luas didefinisikan sebagai tanggung jawab terhadap mandat yang diberikan oleh pihak lain untuk mempertanggungjawabkan, melaporkan, menyetujui, menyajikan semua informasi tentang aktivitas yang harus dipertanggungjawabkan kepada pihak yang telah memberi mandat tersebut.

Akuntabilitas adalah dorongan psikologi yang membuat seseorang bertanggungjawab terhadap sebuah kewenangan yang diberikan kepadanya atau dipercayakan kepadanya (Janrosl, 2017). Ada tiga yang menjadi indikator dari akuntabilitas menurut Libby dan Luft (1993) dalam penelitian Budiman et al (2017):

1. Motivasi seorang auditor dalam penyelesaian tugas audit,
2. Besarnya usaha yang dilakukan dalam menyelesaikan pekerjaan,
3. Keyakinan auditor bahwa atasan akan melakukan pemeriksaan tugas yang dilaksanakan oleh auditor.

2.1.3 Independensi

Independensi adalah suatu sikap mental yang bebas dari pengaruh. Sikap mental yang dimaksud bebas dari pengendalian pihak lain, tidak tergantung kepada pihak lain, serta tidak dapat dipengaruhi oleh pihak manapun (Gita & Dwirandra, 2018). Independensi merupakan sebuah gambaran sikap auditor yang menunjukkan tidak berpihak kepada siapapun dalam tugas auditnya. Independensi didefinisikan sebagai sikap mental yang harus dimiliki oleh seorang auditor, yaitu tidak memihak kepada siapapun, jujur dan mampu memposisikan dirinya sebagai auditor terhadap *auditee*-nya (Suharti et al., 2017).

Independensi adalah nilai kejujuran yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk sebuah pernyataan atau opini audit dalam mempertimbangkan bukti secara objektif dan tidak berpihak kepada siapapun (Risky Fitri Septriana, 2021). Berdasarkan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) revisi 2016 menyebutkan bahwa independensi adalah sebuah tindakan dan prinsip dalam pekerjaan pemeriksaan tidak dipengaruhi oleh pihak manapun dan tidak berpihak kepada siapapun (Sugiarmini & Datrini, 2017).

Independensi merupakan prinsip atau sikap seorang auditor yang menunjukkan bahwa auditor tersebut tidak mudah untuk dipengaruhi ketika

melakukan pekerjaan pemeriksaan (Janrosi, 2017). Berdasarkan Standar Auditing seksi 200.18 (SA:2013) dikatakan bahwa independensi adalah sebuah kemampuan dari diri auditor untuk memberikan opininya tanpa terikat oleh pihak manapun atau dengan kata lain bebas dari pihak manapun. Itu sebabnya seorang auditor dilarang untuk memihak kepada siapapun, justru ketika auditor tidak mempertahankan dan akan kehilangan sikap memihaknya maka itu akan semakin baik (Wulandari & Wirakusuma, 2017).

Pada hakekatnya yang harus memiliki sikap independen dalam mengevaluasi, menguji, dan menerbitkan Laporan Hasil Audit (LHP) adalah seorang auditor independen. Auditor independen adalah seorang auditor yang memiliki kualifikasi, dalam melakukan tugas audit (audit laporan keuangan, audit kepatuhan, audit operasional) (Mayangsari & Wandanarum, 2013:13).

Ada empat indikator yang dapat mengukur independensi auditor menurut penelitian Wulandari & Wirakusuma (2017):

1. Lama hubungan yang dimiliki dengan klien,
2. Tekanan dari klien,
3. Telaah dari rekan auditor,
4. Peningkatan prosedur audit.

2.1.4 Pengalaman Kerja Auditor

Seorang auditor harus mempunyai keahlian dan ikut serta dalam pelatihan-pelatihan teknis yang memadai. Memperoleh keahlian bisa dilakukan oleh auditor dengan menempuh jalur pendidikan dan pengalaman yang banyak sesuai dengan

bidangnya, hal ini berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi (PSA) seksi 20. Pengalaman merupakan suatu proses penambahan potensi, pembelajaran, dan peningkatan tingkah laku yang didapat dari pendidikan formal maupun non formal, atau istilah lain merupakan suatu proses yang membawa auditor kepada sikap atau kemampuan yang lebih baik (Megayani et al., 2020).

Pengalaman kerja adalah sesuatu hal yang harus dimiliki oleh pekerja atau dalam hal ini auditor dalam melaksanakan tugasnya. Hal tersebut meliputi keahlian, kemahiran, dan pemahaman yang baik (Risky Fitri Septriana, 2021). Pengalaman kerja auditor merupakan lama dan banyaknya pekerjaan audit yang telah diselesaikan oleh auditor. Pengertian lain dari pengalaman kerja auditor adalah suatu keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor hasil dari waktu kerja yang lama dalam tugas pemeriksaan (Suharti et al., 2017). Kemampuan seorang auditor dalam melakukan tugas audit dengan baik karena pengalaman kerja yang lama dan banyaknya penugasan yang sudah diselesaikan merupakan pengertian dari audit berpengalaman (Wulandari & Wirakusuma, 2017). Pengalaman kerja merupakan proses audit atau pelaksanaan audit sampai pada pengungkapan opini wajib bersikap sebagai seseorang yang lihai di jurusan pemeriksaan dan akuntansi (Kusuma & Arini, 2020).

Pengalaman merupakan salah satu hal penting yang harus ada pada diri auditor dalam melakukan audit, sebab ada dua hal penting yang harus dimiliki oleh auditor dalam pelaksanaan audit untuk profesi akuntan, yaitu pendidikan formal dan pengalaman kerja (Wulandari & Wirakusuma, 2017). Berdasarkan pengertian-pengertian mengenai pengalaman kerja auditor yang telah

dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan dengan sederhana bahwa pengalaman kerja auditor adalah kemampuan dan keahlian teknis yang dimiliki auditor yang berasal dari banyaknya penugasan yang ditangani serta dari segi lamanya waktu menjadi seorang auditor. Jadi, untuk meningkatkan kualitas audit tidak hanya melalui pendidikan formal saja, akan tetapi pengalaman auditor dapat meningkatkan kualitas audit.

Seorang auditor wajib mempunyai pengalaman dalam melakukan tugas auditnya. Ternyata pendidikan formal dan pengalaman kerja merupakan dua bagian penting yang saling melengkapi. Dalam peraturan pemerintah profesi auditor wajib setidaknya memiliki pengalaman kerja selama tiga tahun sebagai auditor dengan memiliki reputasi yang baik ketika ingin memperoleh izin praktik profesi akuntan publik (Mulyadi, 2013:26)

Terdapat empat indikator yang dapat mengukur pengalaman audit dalam penelitian Wulandari & Wirakusuma (2017), yaitu sebagai berikut:

1. Lamanya bekerja
2. Banyaknya tugas
3. Adanya masalah audit
4. Adanya tekanan pekerjaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Nadi & Suputra (2017) dengan judul penelitian "Pengaruh Kompetensi, Pengalaman, Independensi, dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit" menyatakan bahwa variabel kompetensi

berpengaruh positif pada kualitas audit, artinya semakin baik kompetensi auditor maka semakin baik kualitas audit. Variabel pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini berarti semakin berpengalaman seorang auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Kemudian variabel independensi juga berpengaruh positif terhadap kualitas audit, artinya semakin independen seorang auditor kualitas audit akan semakin tinggi. Variabel terakhir dari penelitian ini adalah motivasi dan hasilnya berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh (Janrosi, 2017), yang berjudul “Pengaruh Akuntabilitas, Independensi, Pengalaman Kerja dan Standar Audit Terhadap Kualitas Audit”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa akuntabilitas secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, independensi secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, standar auditor secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, namun tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

Penelitian dari Sugiarmini & Datri (2017) yang berjudul Pengaruh “Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Etika, dan *Role Stress* Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali” menghasilkan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit,

etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, akan tetapi *Role Stress* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian Sirait (2020) dengan judul “Pengaruh Audit *Tenure*, Akuntabilitas dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Budaya Organisasi Sebagai Variabel Moderasi”, menunjukkan bahwa audit *tenure*, akuntabilitas, kompetensi auditor dan budaya organisasi berpengaruh positif. Namun, budaya organisasi tidak memperkuat pengaruh audit *tenure* terhadap kualitas audit. Budaya organisasi memperkuat pengaruh akuntabilitas, dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan Kusuma & Arini (2020) berjudul “Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengalaman Kerja, dan Ukuran KAP terhadap Audit *Delay* Yang Dimediasi Oleh Kualitas Audit” menghasilkan bahwa variabel independensi, kompetensi, pengalaman kerja, ukuran KAP berpengaruh positif terhadap audit delay. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa audit delay berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa audit delay bisa memediasi variabel independensi, kompetensi, pengalaman kerja, dan ukuran KAP terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Wirakusuma (2017) dengan judul “Pengaruh Independensi, Keahlian Audit, Pengalaman, Dan Besaran *Fee Audit* Terhadap Kualitas Audit” menunjukkan hasil bahwa independensi, keahlian audit, pengalaman, dan besaran *fee audit* berpengaruh positif terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik Bali.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gita & Dwirandra (2018) berjudul "Pengaruh Independensi, Integritas, Kompetensi, dan Struktur Audit Terhadap Kualitas Audit Kantor Inspektorat" hasil penelitiannya menunjukkan bahwa independensi, integritas, kompetensi, dan struktur audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Dalam penelitian Amalia & Sarazwati (2017) yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Intern" di mana faktor-faktor tersebut, yaitu independensi, objektivitas, kompetensi, dan kecermatan profesional. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa objektivitas dan kecermatan profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan independensi dan kompetensi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit intern yang dilakukan di inspektorat DIY.

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Pengalaman, *Due Professional Care*, dan Akuntabilitas Auditor Pada Kualitas Audit" menunjukkan hasil bahwa pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menyatakan bahwa semakin berpengalaman seorang auditor maka keputusan-keputusan yang dipilih semakin dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian dengan menggunakan *due professional care* yang cermat dan seksama akan membantu auditor untuk lebih yakin mengeluarkan opininya. Sedangkan jika akuntabilitas auditor cenderung tinggi maka semakin dapat dipertanggungjawabkan hasil dari audit tersebut (Iswara Dewi & Sudana, 2018).

Penelitian yang dilakukan Pratiwi et al (2019) dengan judul "Peran Independensi, Tekanan Waktu, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit" menyatakan atau memberikan hasil bahwa independensi dan pengalaman auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan tekanan waktu dan kompleksitas tugas tidak memiliki pengaruh terhadap terhadap kualitas audit.

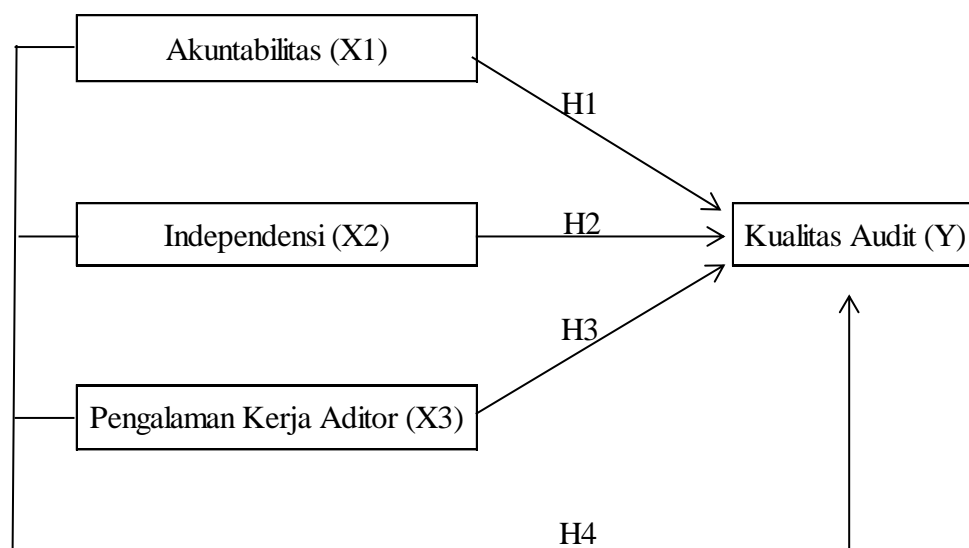
Penelitian yang dilakukan oleh Megayani et al (2020) dengan judul "Pengaruh Independensi, *Due Professional Care* dan *Locus Of Control* Terhadap Kualitas Audit Dengan Pengalaman Auditor Sebagai Variabel Moderasi Pada KAP di Provinsi Bali" menyatakan bahwa independensi dan *due professional care* adalah variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, namun untuk *locus of control* adalah variabel yang tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit dalam penelitian ini. Penelitian ini juga memberikan hasil bahwa variabel pengalaman memiliki kemampuan memperkuat hubungan antara *due professional care* terhadap kualitas audit, sedangkan untuk independensi dan *locus of control* eksternal; *locus of control* internal terhadap kualitas audit tidak dapat dimoderasi oleh variabel pengalaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Biduri et al (2021) yang berjudul "*Auditor Experience as Moderator on Audit Quality in creating Qualified Financial Statements*" membuktikan bahwa tekanan anggaran waktu dan independensi auditor tidak berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit, sedangkan "*due professional care*" berpengaruh parsial terhadap kualitas audit. Tekanan anggaran waktu, independensi auditor, dan *due professional care* secara simultan

mempengaruhi kualitas audit. Pengalaman auditor bukanlah variabel moderasi, tetapi prediktor moderasi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Acuan dan pedoman dalam penelitian ini dapat dilihat dari kerangka pemikiran yang akan digambarkan berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, teori-teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan sebelumnya dalam penelitian ini, maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

H1 : Akuntabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

H2 : Independensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

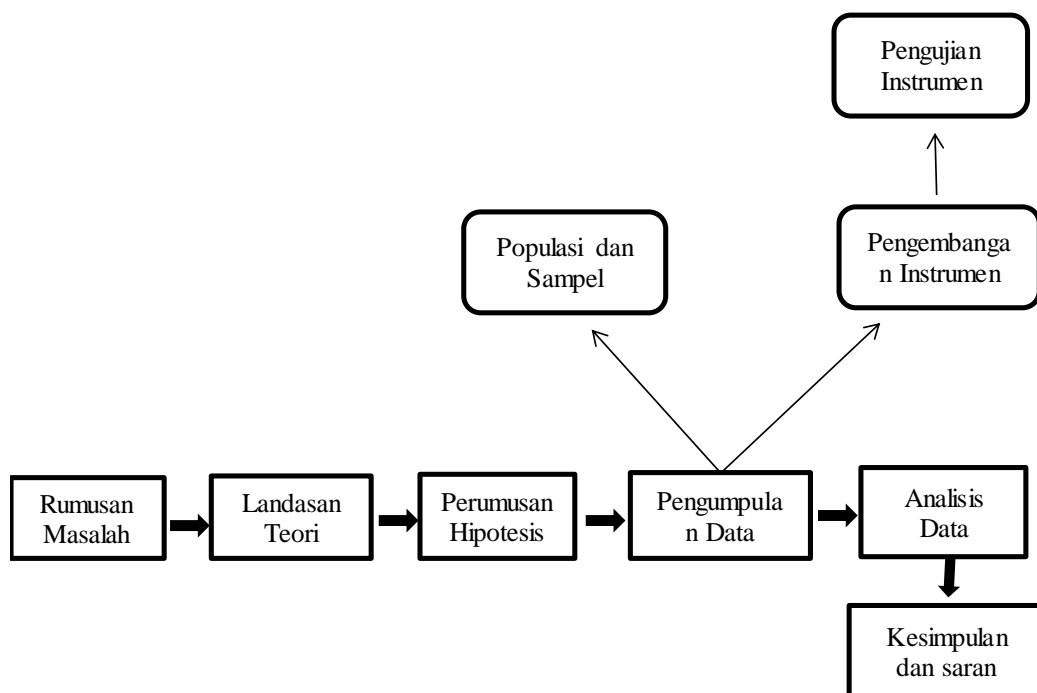
- H3 : Pengalaman kerja auditor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
- H4 : Akuntabilitas, independensi, dan pengalaman auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini berguna untuk menggambarkan alur dan pelaksanaan penelitian yang dilakukan. Berikut ini akan digambarkan atau didesain sebuah penelitian kuantitatif yang terdapat pada penelitian ini:



Gambar 3.2 Desain Penelitian Kuantitatif

3.2. Operasional Variabel

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel Y) dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Kualitas audit adalah suatu audit (pemeriksaan) yang dilakukan oleh auditor

berdasarkan dan berpedoman dengan standar audit yang berlaku, sehingga juga bila terdapat kecurangan (pelanggaran) yang dilakukan oleh klien maka peran auditor adalah mengungkapkan dan melaporkannya (Janrosl, 2017). Indikator yang mengukur kualitas audit berdasarkan penelitian Wulandari & Wirakusuma (2017) antara lain:

1. Melaporkan semua kesalahan klien,
2. Pemahaman sistem akuntansi klien,
3. Komitmen dalam menyelesaikan audit,
4. Berpedomankan auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan,
5. Kepercayaan kepada klien,
6. Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan.

3.2.2 Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini ada tiga, yaitu akuntabilitas, independensi, dan pengalaman kerja auditor.

1. Akuntabilitas

Akuntabilitas adalah dorongan psikologi yang membuat seseorang bertanggungjawab terhadap sebuah kewenangan yang diberikan kepadanya atau dipercayakan kepadanya (Janrosl, 2017). Ada tiga yang menjadi indikator dari akuntabilitas menurut Libby dan Luft (1993) dalam penelitian Budiman et al (2017):

1. Motivasi seorang auditor dalam penyelesaian tugas audit,

2. Besarnya usaha yang dilakukan dalam menyelesaikan pekerjaan,
3. Keyakinan auditor bahwa atasan akan melakukan pemeriksaan tugas yang dilaksanakan oleh auditor.

2. Independensi

Independensi didefinisikan sebagai sikap mental yang harus dimiliki oleh seorang auditor, yaitu tidak memihak kepada siapapun, jujur dan mampu memposisikan dirinya sebagai auditor terhadap *auditee*-nya (Suharti et al., 2017). Ada empat aspek yang dapat mengukur independensi auditor menurut penelitian Wulandari & Wirakusuma (2017):

1. Lama hubungan yang dimiliki dengan klien,
2. Tekanan dari klien,
3. Telaah dari rekan auditor,
4. Peningkatan prosedur audit

3. Pengalaman Kerja Auditor

Pengalaman kerja auditor merupakan lamanya periode kerja auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan auditor (Suharti et al., 2017). Terdapat empat indikator yang dapat mengukur pengalaman audit dalam penelitian Wulandari & Wirakusuma (2017), yaitu sebagai berikut:

1. Lamanya bekerja
2. Banyaknya tugas
3. Adanya masalah audit
4. Adanya tekanan pekerjaan.

Table 3.1 Operasional Variabel

No	Variabel	Defenisi Operasional	Indikator	Skala
1	Kualitas audit	Kualitas audit adalah suatu audit (pemeriksaan) yang dilakukan oleh auditor berdasarkan dan berpedoman dengan standar audit yang berlaku, sehingga juga bila terdapat kecurangan (pelanggaran) yang dilakukan oleh klien maka peran auditor adalah mengungkapkan dan melaporkannya (Janrosl, 2017).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaporkan semua kesalahan klien, 2. Pemahaman sistem akuntansi klien, 3. Komitmen dalam menyelesaikan audit, 4. Berpedomankan auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan, 5. Kepercayaan pada klien 6. Sikap kehati-hatian dalam pengambilan keputusan 	Likert
2	Akuntabilitas	Akuntabilitas adalah dorongan piskologi yang membuat seseorang bertanggungjawab terhadap sebuah kewenangan yang diberikan kepadanya atau dipercayakan kepadanya (Janrosl, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi seorang auditor dalam penyelesaian tugas audit, 2. Besarnya usaha yang dilakukan dalam menyelesaikan pekerjaan, 3. Keyakinan auditor bahwa atasan akan melakukan pemeriksaan tugas yang dilaksanakan oleh auditor. 	Likert
3	Independensi	Independensi didefenisikan sebagai sikap mental yang harus dimiliki oleh seorang auditor, yaitu tidak memihak kepada siapapun, jujur dan mampu memposisikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lama hubungan yang dimiliki dengan klien, 2. Tekanan dari klien, 3. Telaah dari rekan auditor, 4. Peningkatan prosedur audit 	Likert

Sambungan tabel 3.1

		dirinya sebagai auditor terhadap <i>auditee</i> -nya (Suharti et al., 2017).	5. Lama hubungan yang dimiliki dengan klien, 6. Tekanan dari klien, 7. Telaah dari rekan auditor, 8. Peningkatan prosedur audit	
4	Pengalaman Kerja Auditor	Pengalaman kerja auditor merupakan lamanya periode kerja auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan auditor (Suharti et al., 2017).	1. Lamanya bekerja 2. Banyaknya tugas 3. Adanya masalah audit 4. Adanya tekanan pekerjaan.	Likert

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di kantor Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Kepri. Berdasarkan data yang diterima ada sebanyak 40 auditor yang bekerja di kantor BPK Perwakilan Provinsi Kepri.

3.3.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *sampling jenuh*, karena jumlah populasi yang relatif sedikit. Penggunaan *sampling jenuh* sering dilakukan bila jumlah populasi dalam

penelitian tergolong sedikit, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 auditor.

3.4. Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer. Informasi diperoleh secara langsung oleh peneliti mengenai variabel yang akan diteliti melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data atas penelitian ini diperoleh dari hasil (jawaban) kuesioner yang disebarkan secara langsung kepada seluruh auditor yang bekerja di Kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Kepulauan Riau.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pertanyaan dan pernyataan kuesioner didesain dalam dua bagian, yaitu bagian pertama berisikan deskripsi responden (data demografi), kemudian bagian kedua berisi pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan variabel yang ada pada penelitian ini. Kemudian di setiap kuesioner disertai pernyataan permohonan kepada responden untuk mengisi kuesioner.

Kuesioner yang sudah disiapkan atau tersedia, disebarkan oleh peneliti secara langsung kepada auditor yang bekerja di kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Kepri. Kemudian, skala yang digunakan

dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert tersebut dengan rentang nilai 1-5, berikut asumsinya:

Table 3.2 Skor Skala Likert

Pernyataan		Skor
SS	Sangat setuju	5
S	Setuju	4
N	Netral	3
TS	Tidak setuju	2
STS	Sangat tidak setuju	1

3.6. Teknik Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Akan disajikan dalam bentuk tabel biasa dan tabel distribusi frekuensi semua data yang diperoleh dari responden, yaitu jawaban atas kuesioner. Dari data ini didapatkan informasi tentang tipe atau ciri-ciri responden serta bayangan atas variabel independen (akuntabilitas, independensi, dan pengalaman kerja auditor), kemudian juga terhadap variabel dependen (kualitas audit). Kemudian akan disajikan juga nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

3.6.2 Uji Kualitas Data

Uji kualitas data berguna untuk mengetahui tingkat validitas konsistensi instrumen dalam penelitian ini. Uji kualitas data ini terbagi dalam dua kelompok:

1.6.2.1 Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji valid atau tidaknya sebuah kuesioner. Kuesioner yang valid adalah kuesioner yang item atau butir pernyataan/pertanyaannya mampu mengungkapkan apa yang ingin diukur (Ghozali, 2016:52). Penelitian ini menggunakan uji validitas korelasi *Pearson product moment* (korelasi antar skor butir pertanyaan/pernyataan dengan total skor konstruk atau variabel) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bila nilai r hitung $> r$ tabel berarti butir pernyataan dikatakan valid.
2. Bila nilai r hitung $< r$ tabel berarti butir pernyataan disimpulkan tidak valid.

1.6.2.2 Uji Reliabilitas

Tujuan uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah sebagai alat untuk mengukur sebuah kuesioner. Terdapat dua cara untuk mengukur reliabilitas, yaitu 1) *Repeated Measure* atau pengukuran ulang, 2) *One Shot* atau pengukuran sekali saja (Ghozali, 2016:47). Pengukuran Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *one shot* (sekali saja) dengan menggunakan uji *Cronbach Alpha*, berikut kriterianya:

1. Jika nilai reliabilitas/*Alpha* $> 0,60$ maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan reliabel.
2. Jika nilai reliabilitas/*Alpha* $< 0,60$ maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan tidak reliabel.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

1.6.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk menguji apakah variabel residual memiliki distribusi normal atau tidak dalam model regresi. Penelitian ini menggunakan Uji *kolmogrov-smirnov* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut disimpulkan berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tersebut disimpulkan tidak berdistribusi normal.

1.6.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel independen atau dengan kata lain apakah antar variabel independen saling berkorelasi. Dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai dari lawannya, yaitu *Variance Inflation Factor* (VIF), berikut ini kriterianya:

1. Apa bila nilai VIF > 10 dan nilai *Tolerance* $< 0,1$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolinearitas dalam penelitian tersebut.
2. Apa bila nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* $> 0,1$, maka dapat disimpulkan dalam penelitian tersebut tidak terdapat multikolinearitas.

1.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji ini adalah untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dalam model regresi dari residual satu pengamatan terhadap pengamatan yang lain. Uji yang digunakan untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah uji *Glejser* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Apa bila nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.
2. Apa bila nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini mengalami atau terdapat heteroskedastisitas.

3.6.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan pengujian yang dilakukan untuk sebuah pengambilan keputusan dengan mengikuti prosedur, yaitu keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang ada pada penelitian ini. Tujuan pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dan simultan:

3.6.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini memiliki tiga variabel independen maka untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah regresi

berganda. Analisis regresi linier berganda difungsikan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen secara linier (Ghozali, 2016:61). Berikut persamaan regresinya:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Rumus 3.1 Regresi Linier Berganda

Keterangan:

Y	= Variabel dependen (kualitas Audit)
X1	= Variabel independen (akuntabilitas)
X2	= Variabel independen (Independensi)
X3	= Variabel independen (pengalaman kerja auditor)
α	= Konstanta (nilai y jika x = 0)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
e	= <i>error</i> (kesalahan)

3.6.4.2 Uji Parsial (Uji t)

Penelitian ini menggunakan uji t agar dapat mengetahui pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Uji parsial (t test) berguna untuk membuktikan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen (Ghozali, 2016:97).

Berikut kriteria dari uji t:

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ nilai dan t hitung $< t$ tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

3.6.4.3 Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji F ini merupakan uji signifikansi terhadap garis regresi yang diestimasi ataupun yang diobservasi secara keseluruhan. Uji F menguji *joint* hipotesis bahwa secara simultan b_1, b_2, b_3 sama dengan nol. Berikut kriteria dari uji F untuk mengetahui tingkat signifikan (Ghozali, 2016:96):

3. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ dan F hitung $> F$ tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
4. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ dan F hitung $< F$ tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.4.4 Uji Determinasi

Uji ini berfungsi untuk mengukur seberapa besar kemampuan model untuk menjelaskan atau menerangkan variasi variabel dependen dalam penelitian ini. Koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Adjust R Square* ($Adjust R^2$) karena uji regresi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan regresi linier berganda. Hasil/nilai *Adjust R Square* dalam bentuk persentasi dan dapat diketahui berapa persentase variabel independen menjelaskan

